

**REPRESENTASI TEKSTUAL AKSI ORMAS FPI DALAM
PEMBERITAAN
DI MAJALAH *DETIK* EDISI OKTOBER 2014**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



Disusun oleh:
DANANG WIBOWO
NIM 09201044008

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2016**

PERSETUJUAN

Artikel *E-Journal* yang berjudul *Representasi Tekstual Aksi Ormas FPI dalam Pemberitaan di Majalah Detik Edisi Oktober 2014* ini telah disetujui oleh pembimbing.



Yogyakarta, 22 April 2016

Pembimbing

Dr. Tadkiroatul Musfiroh, M. Hum
NIP: 196908291994032001

**REPRESENTASI TEKSTUAL AKSI ORMAS FPI DALAM
PEMBERITAAN
DI MAJALAH *DETIK* EDISI OKTOBER 2014**

Danang Wibowo
09210144008
danang_wibowo@hotmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) representasi dalam anak kalimat atau klausa pada pemberitaan ormas FPI di majalah *Detik* edisi oktober 2014, (2) representasi dalam kombinasi klausa pada pemberitaan ormas FPI di majalah *Detik* edisi oktober 2014, (3) representasi dalam rangkaian antarkalimat pada pemberitaan ormas FPI di majalah *Detik* edisi oktober 2014. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Subjek penelitian ini adalah teks pemberitaan mengenai ormas FPI yang terdapat pada majalah *Detik* yang berjumlah dua teks wacana. Objek penelitiannya menitik beratkan pada representasi yang ada di tatanan klausa maupun kalimat. Data diperoleh dengan teknik simak dan catat. Instrumen penelitian ini menggunakan *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan pengetahuan mengenai analisis wacana kritis dan teknik analisis gramatikal fungsi Halliday. Data dianalisis dengan 2 tingkatan yaitu tingkat kosakata dan tingkat tata bahasa. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi teori. Hasil penelitian terdiri dari tiga hal yaitu sebagai berikut. *Pertama*, bahwa dalam penggunaan kosakata, terlihat beberapa di antaranya memberi citra tertentu dalam penggunaan struktur klausa, terdapat kalimat yang memperlihatkan berupa tindakan atau peristiwa ormas FPI berpola kalimat aktif (Subjek + Predikat). Proses material menunjukkan tindakan atau aksi yang tertangkap oleh indera wartawan maupun partisipan; proses relasional menunjukkan *proses of being* (banyaknya penggunaan kata biasanya, berarti, dan kebanyakan); proses verbal memperlihatkan penggunaan kalimat tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa jurnalis berada dalam aksi atau tindakan yang dilakukan oleh ormas FPI. *Kedua*, terlihat adanya bentuk koherensi. Bentuk koherensi tersebut adalah perpanjangan atau perluasan berupa penggunaan konjungsi. Bentuk koherensi itu berfungsi sebagai pembangun wacana, sebagai pemberi informasi tambahan dan pembangunan sebuah opini. Informasi tambahan tersebut bukan merupakan inti yang disampaikan, namun memberi pengetahuan lain mengenai yang dijelaskan. *Ketiga*, terlihat adanya hubungan rangkaian antarkalimat tersebut. Maksud dari hubungan rangkaian antarkalimat itu adalah satu sama lain mendukung topik yang diangkat. Berbagai pernyataan, termasuk pernyataan para partisipan yang berperan menyampaikan pendapat, argumen, atau sebagai pengucap dalam wacana.

**REPRESENTASI TEKSTUAL AKSI ORMAS FPI DALAM
PEMBERITAAN
DI MAJALAH *DETIK* EDISI OKTOBER 2014**

Danang Wibowo
09210144008
danang_wibowo@hotmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research to describe (1) The representation of the clauses in the news about FPI in the October 2014 edition of the magazine "Detik", (2) representation of the combination clause in the news about FPI in the October 2014 edition of the magazine "Detik", (3) representation in a series of sentences in the news about the FPI in the October 2014 edition of the magazine "Detik". This research is descriptive qualitative research with the approach of Critical Discourse Analysis Fairclough. The research subject is the text of news about FPI which exist on the magazine Detik totaling two text discourse. Object research focuses on the representation of FPI in order clauses or sentences. Data obtained by a technique see and write. The research instrument used human instrument, that is the researchers themselves with knowledge on critical discourse analysis and analysis techniques grammatical functions Halliday. Data was analyzed by two levels, the level of vocabulary and grammar level. The validity of the data obtained through the technique of triangulation theory. The result of this research consisted of three matter. First, that the use of vocabulary, seen some of them gives a certain image in the use of the structure of the clause, there is a sentence that shows the form of action or event FPI patterned active sentence (subject + predicate). Second, reflecting the form of coherence. The coherence shape is an extension or expansion of the form of the use of conjunctions. It serves as a form of coherence builder discourse, as additional information providers and the construction of an opinion. Additional information is not a core delivered, but give others the knowledge described. Third, it appears their relationship between sentences series. The purpose of the relationship between sentences series it is another one supporting the topic. Various statements, including the statements of the participants who were instrumental expression, argument, or as reciter in discourse.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Seperti yang diketahui pula, bahasa telah menjelma menjadi keadaan mental seseorang, sekelompok orang, bahkan suatu masyarakat. Bahasa secara utuh dan luas merupakan kesatuan teks dan konteks yang di produksi oleh orang atau kelompok orang tersebut. Dalam pandangan Halliday, teks dimaknai secara dinamis. Teks adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan di papan tulis (Halliday & Hasan, 1992: 13). Dalam rumusan yang lain, Halliday berpendapat bahwa teks adalah suatu pilihan semantik dalam konteks sosial, suatu cara pengungkapan makna lewat lisan atau tulis (Sutjaja, 1990: 74). Eriyanto (2012: 9) menjelaskan bahwa suatu konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi tempat teks tersebut di produksi, serta fungsinya yang dimaksudkan, dan sebagainya. Penggambaran kesatuan teks dan konteks tersebut kemudian disebut wacana.

Istilah wacana berasal dari kata sansekerta *vacana* yang bermakna ucapan atau

tuturan kemudian masuk kedalam bahasa Indonesia menjadi wacana (Baryadi, 2001:3). Kata wacana adalah salah satu kata yang banyak disebut seperti halnya demokrasi, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Seperti halnya banyak kata yang digunakan, kadang-kadang pemakai bahasa tidak mengetahui secara jelas apa pengertian dari kata yang digunakan tersebut. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai (bahan) pembicaraan. Menurut T. Fatimah Djajasudarma (1994: 7-8) wujud wacana sebagai media komunikasi berupa rangkaian ujaran lisan dan tulis. Sebagai media komunikasi wacana lisan, wujudnya dapat berupa sebuah percakapan atau dialog lengkap dan penggalan perakapan. Wacana dengan media komunikasi tulis dapat berwujud sebuah teks, alinea, dan wacana.

Pembahasan wacana tidaklah jauh berkaitan dengan pembahasan bahasa. Bahasa, dalam konteks kekinian, tidak lagi semata-mata dipandang sebagai alat komunikasi. Bahasa dalam masyarakat moderen dapat dipahami sebagai piranti canggih yang dapat digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu untuk menyebarkan dan mempertarungkan ideologinya masing-masing. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Fairclough (1995: 73), “*One*

aspect of this imbrication in the social which is inherent to the notion of discourse is that language is a material form of ideology, and language is invested by ideology.” yang artinya dalam wacana yang berhubungan dengan penyirapan (penyingkapan kecil) suatu hal di bidang sosial, diungkapkan bahwa bahasa merupakan material dari ideologi, dan bahasa di investasikan (dijadikan modal) oleh ideologi.

Artha (2012: 5) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam pembahasan mengenai media massa, tidak jarang diungkapkan bahwa wacana dalam jurnalistik yang menjunjung tinggi kejujuran hanya menyajikan fakta semu. Penyajian fakta semu itu dilakukan dengan cara memberi opini dan menginteprestasi data yang akan diberitakan kepada khalayak. Penyajian fakta semu tersebut terjadi karena bahasa tidak pernah lepas dari ideologi dan politik pemakainya. Pada akhirnya, setiap ideologi bisa mendefinisikan suatu hal melalui suatu wacana.

Dalam model komunikasi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi isi berita, menurut Sobur (2012: 88) bahwa isi berita hakikatnya adalah hasil dari konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasar. Bahasa itu sendiri bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa

menentukan gambaran seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.

Pandangan kritis memiliki perspektif yang sama mengenai hal tersebut, yakni berita dalam suatu media mencerminkan ideologi dan kepentingan tertentu. Eriyanto (2012: 22-23) menjelaskan bahwa menurut pandangan kritis, media adalah alat kelompok yang memiliki dominasi untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sambil memarginalkan kelompok yang tidak dominan. Suroso (2005: 1) menjelaskan tentang karakteristik media, bahwa media masa memiliki karakteristik dari ideologi yang diperjuangkan maupun keinginan-keinginan dari institusinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa wartawan yang bekerja dalam suatu sistem produksi berita bukanlah otonom, bukan pula bagian dari sistem yang stabil, melainkan merupakan praktik dari ketidakseimbangan dan dominasi (Eriyanto, 2012: 23).

Majalah *Detik*, sebagai media tentu juga memiliki ideologinya sendiri. Sebagai media yang memiliki ideologi tersendiri, majalah *Detik* memiliki sudut pandang dalam

mendefinisikan suatu hal ke dalam suatu wacana yang dijadikan berita olehnya. Media tersebut tentu memiliki perspektifnya sendiri perihal berbagai isu yang dijadikan berita oleh majalah *Detik*, termasuk mengenai organisasi masyarakat Front Pembela Islam (FPI). Dengan demikian, ideologi yang ingin dibagi kepada masyarakat melalui suatu media, sesungguhnya dapat dilihat dari karakteristik penggambaran pemberitaan mengenai berbagai isu yang dilakukan oleh media tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menguraikan penggambaran pemberitaan FPI secara kritis mengenai isu, permasalahan atau peristiwa konflik dalam berita-berita pada majalah *Detik*, khususnya terbitan pada tahun 2014.

B. KAJIAN TEORI

Menurut Judy Giles dan Tim Middleon (1999: 56-57) pada bab 3 dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, kata “*represent*” mempunyai tiga arti. (1) “*to stand in for*” yang berarti melambangkan. Hal ini dapat dicontohkan seperti bunga teratai biru yang melambangkan Universitas Negeri Yogyakarta. (2) kata “*represent*” berarti “*to speak or act on behalf of*”, yang berarti berbicara atas nama seseorang, kelompok, atau negara. Contohnya adalah pemimpin menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama

rakyatnya. (3) “*to re-present*”, yang berarti menghadirkan kembali peristiwa yang sudah terjadi. Misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.

1. Representasi dalam Anak Kalimat

Bahasa dalam hal ini kalimat dibentuk setidaknya oleh kosakata dan gramatika. Kosakata yang dipakai oleh pengguna bahasa menampilkan dan menggambarkan sesuatu yang dapat dikelompokkan dalam suatu kategori. Misalnya, dalam pemberitaan, terdapat beberapa penyebutan untuk ormas FPI dalam kasusnya, seperti ormas anarkis, ormas brutal, pembela islam dan sebagainya. Pemilihan suatu kata itu tergantung citra yang ingin disampaikan. Selain itu, pilihan kosakata juga menimbulkan asosiasi tertentu pada suatu penggambaran realitas.

a. Bentuk Tata Bahasa

Dalam bentuk proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental terutama didasarkan pada bagaimana suatu tindakan hendak digambarkan

- 1) Bentuk tindakan
- 2) Bentuk peristiwa
- 3) Bentuk keadaan

b. Proses Gramatikal

Berikut adalah fungsi tipe pengalaman dari kelompok kelas dan frase (Halliday, 2004: 177).

- 1) Proses material
- 2) Proses *behavioral*
- 3) Proses mental
- 4) Proses Verbal
- 5) Proses Relasional
- 6) Proses Eksistensial

2. Representasi dalam kombinasi Klausa

Satu klausa dapat dikombinasikan dengan klausa lainnya hingga membentuk suatu kesatuan (bahasa) yang memiliki makna. Gabungan antara klausa tersebut membentuk koherensi lokal, yakni hasil gabungan klausa yang memiliki suatu arti. Koherensi tersebut, dijelaskan pula oleh Eriyanto (2012: 294), pada titik tertentu, menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa sehingga mampu membentuk suatu asosiasi yang diterima oleh khalayak. Bentuk-bentuk koherensi itu sebagai berikut.

- 1) Elaborasi
- 2) Perpanjangan
- 3) Mempertinggi

3. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat

Pada aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Aspek ini untuk melihat bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol

dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri atukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks berita. Rangkaian antarkalimat menunjukkan makna yang ingin ditampilkan kepada khalayak.

Agar padu, digunakan pengait antarparagraf, yaitu berupa 1) ungkapan penghubung transisi, 2) kata ganti, atau 3) kata kunci (pengulangan kata yang dipentingkan).

Ungkapan pengait antar kalimat dapat berupa ungkapan penghubung/ transisi (Arifin dan Tasai, 2004: 115), yaitu sebagai berikut.

A. Kata transisi

- 1) Hubungan tambahan
- 2) Hubungan pertentangan
- 3) Hubungan perbandingan
- 4) Hubungan akibat
- 5) Hubungan tujuan
- 6) Hubungan singkatan
- 7) Hubungan waktu
- 8) Hubungan tempat

B. Kata ganti

- 1) Kata ganti orang
- 2) Kata ganti yang lain
- 3) Kata kunci

C. METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui representasi dalam pemberitaan FPI di majalah *Detik* Edisi Oktober 2014, penulis menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*). Penelitian ini menggunakan penelitian metode kualitatif karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tujuan penggunaan metode kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu subjek gejala, fakta, atau realitas (Moleong, 2006: 6). Penggunaan penelitian yang bersifat kualitatif karena dapat mendeskripsikan hasil penelitian bukan dengan angka tetapi menggunakan kata-kata tertulis dan mendeskripsikan hasil. Dapat disimpulkan bahwa, metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, dengan cara menafsirkan lewat kata-kata agar mudah dipahami.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis yang sangat menaruh perhatian terhadap pembongkaran aspek-aspek yang tersembunyi di balik sebuah kenyataan yang tampak (*virtual reality*) guna dilakukannya kritik dalam hal ini berkenaan dengan

pemberitaan ormas FPI di majalah *Detik* edisi Oktober 2014. Paradigma kritis yang dipakai dalam penelitian ini menghendaki dipakainya *multilevel methods* maka untuk itu dipergunakan kerangka analisis wacana kritis (CDA) dari Fairclough.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Norman Fairclough, untuk menggali makna yang tampak dan tidak tampak dalam pemberitaan ormas FPI di majalah *Detik*. Model Fairclough sangat cocok untuk membongkar faktor-faktor yang mempengaruhi majalah *Detik*, karena model ini mengungkapkan di antara representasi dalam anak kalimat atau klausa, representasi dalam kombinasi klausa, dan representasi dalam rangkaian antar kalimat.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian representasi tekstual terhadap aksi ormas FPI pada majalah *Detik* edisi 6-12 Oktober 2014 dan 13-19 Oktober 2014, diperoleh hasil penelitian berupa bentuk-bentuk representasi tekstual dalam anak kalimat atau klausa, representasi tekstual dalam kombinasi klausa, dan representasi tekstual dalam rangkaian antar kalimat.

1. Representasi dalam Anak Kalimat atau Klausa terhadap Aksi Ormas FPI dalam Pemberitaan di Majalah *Detik* Edisi Oktober 2014

Dalam penelitian ini, representasi tekstual dikategorikan berdasarkan bentuk-bentuk tata bahasa. Representasi tekstual yang ditemukan dalam penelitian ini adalah tipe proses gramatikal Halliday. Berikut adalah tabel tipe proses gramatikal Halliday.

Tabel 1: Tipe Proses Gramatikal Halliday pada Pemberitaan Ormas FPI di Majalah *Detik* Edisi 6-12 Oktober 2014 dan 13-19 Oktober 2014

No.	Tipe Proses		Jumlah Klausa
1.	Material	Aktor + Proses	12
2.	<i>Behavioral</i>	Pereaksi + Proses	0
3.	Mental	Perasa + Proses	0
4.	Verbal	Pengucap + Proses	5
5.	Relasional	Penyebar + Proses + Atribut	3
6.	Eksistensial	Eksisten + Proses	0

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada kedua wacana yang menyangkut tentang aksi ormas FPI di majalah *Detik*, dapat ditemukan beberapa hal mengenai penggambaran peristiwa/kelompok (Representasi) ormas FPI di majalah *Detik*. Berdasarkan tabel 1, pada kedua judul berita, “Menolak Ahok Memantik Bentrok” dan “Jalan Berliku Membidik FPI” yang dipilih, terlihat cara wacana mengenai sudut pandang yang dibangun dari sebuah peristiwa secara ringkas. Selain itu, pada penggunaan kosakata, terlihat beberapa di antaranya memberi citra

tertentu. Terlihat dari penggunaan struktur klausa, terdapat kalimat yang memperlihatkan berupa tindakan atau peristiwa ormas FPI berpola kalimat aktif (Subjek + Predikat). Kalimat aktif dengan proses material, proses relasional, dan proses verbal digunakan untuk menggambarkan ormas FPI. Proses material menunjukkan tindakan atau aksi yang tertangkap oleh indera; proses relasional merupakan *proses of being*; proses verbal merupakan kegiatan penyampaian informasi yang disampaikan oleh jurnalis. Penggunaan kalimat tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa jurnalis berada dalam aksi atau tindakan yang dilakukan oleh ormas FPI.

2. Representasi dalam Kombinasi Klausa terhadap Aksi Ormas FPI dalam Pemberitaan di Majalah *Detik* Edisi Oktober 2014

Dalam penelitian representasi dalam kombinasi klausa ini dikelompokkan berdasarkan jenis koherensi. Jenis koherensi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2: Bentuk Koherensi pada Pemberitaan Ormas FPI di Majalah *Detik* Edisi Oktober 2014

No.	Bentuk Koherensi	Keterangan	Jumlah
1	Penjelas/Elaborasi	Klausa menjadi penjelas dari klausa yang lain.	4
2	Perpanjangan	Klausa perpanjangan dari klausa yang lain	2
3	Mempertinggi	Posisi klausa lebih besar dari klausa yang lain	0

Pada tabel 2 dalam kombinasi antar klausa dalam majalah *Detik* Edisi 6-12

Oktober 2014 dan 13-19 Oktober 2014, terlihat adanya bentuk koherensi. 4 paragraf menggunakan koherensi berbentuk penjelas, sedangkan 2 paragraf lain menggunakan koherensi dalam bentuk perpanjangan.. Bentuk koherensi itu berfungsi sebagai pembangun wacana, sebagai pemberi informasi tambahan dan pembangunan sebuah opini. Informasi tambahan tersebut bukan merupakan inti yang disampaikan, namun memberi pengetahuan lain mengenai yang dijelaskan.

3. Representasi dalam Rangkaian Antarkalimat terhadap Aksi Ormas FPI dalam Pemberitaan di Majalah *Detik* Edisi Oktober 2014

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa ungkapan pengait dalam rangkaian antarkalimat. Berikut adalah tabel yang memaparkan ungkapan pengait dalam teks wacana mengenai ormas FPI di majalah *Detik* Edisi Oktober 2014.

Tabel 3: Bentuk Ungkapan Pengait pada Pemberitaan Aksi Ormas FPI di Majalah *Detik* Edisi 6-12 Oktober 2014 dan 13-19 Oktober 2014

No.	Bentuk Ungkapan Pengait	Jumlah
1.	Kata Transisi	
	- Hubungan tujuan	5
	- Hubungan waktu	3
	- Hubungan akibat	4
	- Hubungan pertentangan	2
2.	Kata Ganti	
	- Kata ganti orang	15
	- Kata ganti yang lain	2

Pada analisis rangkaian antarkalimat, terlihat adanya hubungan rangkaian antarkalimat tersebut. Maksud dari hubungan rangkaian antarkalimat itu adalah satu sama lain mendukung topik yang diangkat. Berbagai pernyataan, termasuk pernyataan para partisipan yang berperan menyampaikan pendapat, argumen, atau sebagai pengucap dalam wacana.

Tabel 3 memperlihatkan bahwa penggunaan ungkapan pengait didominasi oleh hubungan tujuan. Hubungan tujuan pada pemberitaan mengenai ormas FPI di majalah *Detik* dimaksudkan untuk pembaca mengetahui latar belakang dari aksi anarkis yang dilakukan oleh ormas FPI

Dalam kasus ini penggunaan analisis representasi sangat penting dalam membongkar pengkonstruksian yang dilakukan oleh para media hal ini dikarenakan representasi adalah proses sosial dari *representing* dan juga produk sosial dari proses *social representing*. Representasi merujuk kepada kontruksi segala bentuk media (terutama media massa) terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya.

Representasi adalah teori filosofi dari ilmu pengetahuan yang didasarkan pada asumsi bahwa pikiran manusia hanya menangkap dan menerima gambaran-

gambaran yang terkandung dari objek, bukan gambaran yang terlihat dari objek itu sendiri. Validitas pengetahuan manusia dipertanyakan karena adanya tuntutan untuk membuktikan bahwa gambaran-gambaran yang diperoleh dapat mendeskripsikan objek yang dimaksud dengan akurat. Pemberitaan FPI yang ditampilkan dalam media/wacana awalnya mungkin hanya ingin menginformasikan mengenai suatu ormas yang bertindak brutal, anarkis, dan sebagainya. Namun, ketika berita menjadi terus-terusan ditampilkan dalam sudut pandang yang sama setiap hari, khalayak akan menerimanya sebagai suatu konsensus bersama, bahwa FPI memang ormas brutal.

E. PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penggambaran atau representasi ormas FPI dalam majalah *Detik* Edisi Oktober 2014, dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Representasi dalam anak kalimat atau klausa.

Dalam penggunaan kosakata, terlihat beberapa di antaranya memberi citra tertentu, yaitu kesan menentang tindakan ormas FPI dengan penyebutan “kita kejar mereka!” dari salah satu partisipan. Pada wacana berita

tersebut, partisipan digambarkan menentang aksi ormas FPI.

Dalam penggunaan struktur klausa, terdapat kalimat yang memperlihatkan berupa tindakan atau peristiwa ormas FPI berpola kalimat aktif (Subjek + Predikat). Proses material menunjukkan tindakan atau aksi yang tertangkap oleh indera wartawan maupun partisipan; proses relasional menunjukkan *proses of being* (banyaknya penggunaan kata *biasanya*, *berarti*, dan *kebanyakan*); proses verbal memperlihatkan penggunaan kalimat tersebut seolah-olah menunjukkan bahwa jurnalis berada dalam aksi atau tindakan yang dilakukan oleh ormas FPI.

2. Representasi dalam kombinasi klausa.

Terlihat adanya bentuk koherensi. Bentuk koherensi tersebut adalah perpanjangan atau perluasan berupa penggunaan konjungsi. Bentuk koherensi itu berfungsi sebagai pembangun wacana, sebagai pemberi informasi tambahan dan pembangunan sebuah opini. Informasi tambahan tersebut bukan merupakan inti yang disampaikan, namun memberi pengetahuan lain mengenai yang dijelaskan.

3. Representasi dalam rangkaian antarkalimat.

Terlihat adanya hubungan rangkaian antarkalimat tersebut. Maksud dari hubungan rangkaian antarkalimat itu adalah satu sama

lain mendukung topik yang diangkat. Berbagai pernyataan, termasuk pernyataan para partisipan yang berperan menyampaikan pendapat, argumen, atau sebagai pengucap dalam wacana.

b. Keterbatasan Penelitian

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian pada saat analisis wacana. Hal ini dikarenakan penelitian ini hanya terfokus pada penelitian tekstual, sedangkan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough lebih mengacu ke bidang ilmu komunikasi atau ilmu sosial, oleh karena itu penelitian ini membutuhkan adanya tanggapan atau penilaian dari para masyarakat dan analisis lebih lanjut pada unsur kebudayaan dalam produksi wacana oleh para wartawan dan partisipan yang terkait dalam peristiwa didalam berita.

c. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian representasi tekstual aksi ormas FPI dalam berita majalah *Detik* Edisi Oktober 2014, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penggunaan representasi dalam menganalisa atau mengkaji isu konflik-konflik sosial, politik, dan budaya dalam suatu wacana sebaiknya dilakukan pada semua level wacana termasuk level *cognitive dimension* yang berupaya

melihat produksi teks berita atau wacana melalui interaksi jurnalis pembuat berita dengan partisipan. Hal ini tentunya agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

2. Bagi Jurnalis/Media, berkenaan hasil analisis diatas, seharusnya setiap media diharapkan menyajikan berita dengan jujur, seimbang, dan netral.
3. Penelitian tentang representasi tekstual ormas FPI dalam berita majalah *Detik* Edisi Oktober 2014 ini masih sangat sederhana dan masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan kurangnya kasus, konflik, atau peristiwa yang dialami objek. Oleh karena itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai representasi dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani, Bustanul Arifin, dan Martutik. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2001. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo. Jakarta: Program Studi Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Indonesia.
- Baryadi, Praptomo. 2001. *Konsep-konsep Pokok dalam Analisis Wacana*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Brown, Gilian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis. Terjemahan I Soetikno*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana (Pemahaman dan hubungan antar unsur)*. Bandung: PT. UNESCO.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Hall, Stuart. 1997, *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University: Sage Publication, Ltd
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*, 3d ed. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1999. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Jorgensen, Marianne W. & Louise J. Philips. 2010. *Analisis Wacana Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Judy Giles dan Tim Middleton. 1999. *Studying Culture: A Practical Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Markhamah dan Atiq Sabardila. 2010. *Sintaksis 2*. Surakarta: Muhammadiyah Universty Press.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Subor, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sudibyo, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. PT. LkiS Pelangi Aksara
- Tinjauan Teoretis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sutjaja, I Gusti Made. 1990. *A Semantic Analysis Of The Nominal Group in Bahasa Indonesia*. Disertasi: Sydney University
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Van Dijk, Teun A. 1997. *News as Discourse*. New Jersey: Lawrance Elbraum Associates, Inc.
- Wodak, Ruth, dan Michael Meyer. 2001. *Methods of Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.